

# Di Balik Kematian: Suatu Kajian Dogmatis-Misiologis Tentang Kematian dan Keselamatan dalam Aluk Nene' serta Implikasinya terhadap Misi Gereja Toraja



Vol. 2 No. 1 (Juni) 2023, (88-115)

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Gabriel Warsi Allo Linggi'

Gereja Toraja Jemaat Sangpiak, Klasis Awan  
warsigabriel@yahoo.com

## Abstract

This paper explores the concept of death and salvation in *Aluk Nene'* and its implications for the mission of the Toraja Church. Before Christianity arrived in Toraja, the notion of the soul's immortality had taken root, making the concepts of death and salvation challenging to grasp. *Aluk Nene's* adherents believe that salvation is obtained through the fulfillment of rites and animal sacrifices in *Rambu Solo'*. Christianity understands that death is the limit of human existence now. Thus, not the soul is eternal, but the human being that has life after death. Even the assurance of salvation has been obtained through the blood of Jesus Christ, who has justified and redeemed humanity. This salvation is not a human endeavor through rites and sacrifices but because of God's love for man. However, these differences are not barriers to preaching Christianity to the Torajans. The meeting point of *Aluk Nene'* and Christianity can be seen in Jesus Christ. Jesus Christ later became *To Patutungan Bia's guide, giving human beings light*. He is also the *eran di langi'* that connects people to God and is the way to eternal life with Christ in heaven. A good understanding of the concept of death and salvation in *Aluk Nene'* will have implications for the church's mission. The mission is the inward mission (*missio interna*) which is the strengthening and growth of the congregation's faith, and the outward mission (*missio externa*), which is the proclamation of Christianity to unbelieving Torajans.

Keywords: Death, *Aluk Nene'*, Rites, Resurrection, *Patutungan Bia'*, Toraja Church Mission

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep kematian dan keselamatan dalam *Aluk Nene'* serta implikasinya terhadap misi Gereja Toraja. Sebelum kekristenan hadir di Toraja, paham immortalitas jiwa telah mengakar dan membuat konsep kematian dan keselamatan menjadi sesuatu yang sulit berterima dengan baik. Penganut *Aluk Nene'* percaya bahwa keselamatan diperoleh melalui kegenapan ritus dan pengorbanan hewan dalam *Rambu Solo'*. Kekristenan memahami bahwa kematian merupakan batas eksistensi manusia kini. Dengan demikian, bukan jiwa yang kekal, tetapi manusia itu memiliki kehidupan setelah kematian. Bahkan jaminan keselamatan telah diperoleh melalui darah Yesus Kristus yang telah membenarkan dan menebus manusia. Keselamatan tersebut bukan usaha manusia melalui ritus dan korban, tetapi karena kasih Allah bagi manusia. Namun perbedaan yang ada tersebut bukanlah penghalang untuk memberitakan kekristenan bagi orang Toraja. Titik temu kepercayaan *Aluk Nene'* dan Kekristenan dapat dilihat pada Yesus Kristus. Yesus Kristus yang kemudian menjadi *To Patutungan Bia'* yang menuntun dan memberi terang bagi manusia. Ia juga menjadi *eran di langi'* yang menghubungkan manusia kepada Allah dan menjadi jalan bagi manusia menuju

kehidupan kekal bersama Kristus di sorga. Pemahaman yang baik mengenai konsep kematian dan keselamatan dalam *Aluk Nene'* akan berimplikasi terhadap misi gereja. Adapun misi tersebut yaitu misi ke dalam (*missio interna*) yaitu penguatan dan pertumbuhan iman jemaat serta misi ke luar (*missio eksterna*) yaitu pewartaan Kekristenan bagi orang Toraja yang belum percaya.

Kata-kata kunci: Kematian, Aluk Nene', Ritus, Kebangkitan, Patutungan Bia', Misi Gereja Toraja

## PENDAHULUAN

Pengakuan Gereja Toraja (PGT) ditetapkan dalam Sidang Sinode Am XVI di Makale tahun 1981 terdiri dari delapan (VIII) Bab. Rumusan kredo tersebut disambut dengan berbagai respons. Ada yang bersukacita namun dipihak lain ada juga yang tidak menerimanya. Hal tersebut terjadi karena konsepnya berbeda dengan mitologi orang Toraja dalam *Aluk Nene'*. Penjelasan-penjelasan yang telah dilakukan hanya bertujuan untuk membendung paham *Aluk Nene'*, tetapi belum dapat memberi jaminan pengharapan iman warga jemaat.

Beberapa pemahaman dan ritus-ritus *Aluk Nene'* dianggap sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan. Hal tersebut karena para pekabar Injil belum mampu membedakan antara *aluk*, adat dan *pemali*. Mereka menganggap *aluk*, adat dan *pemali* harus ditinggalkan, sehingga Gereja Toraja saat ini seakan kehilangan budaya sendiri akibat sikap eksklusif tersebut. Penerimaan terhadap PGT tidaklah mudah karena kepercayaan *Aluk Nene'* sendiri sudah mengakar dalam kehidupan orang Toraja jauh sebelum kekristenan masuk di Toraja, secara khusus tentang konsep kematian dan keselamatan. Pemahaman immortalitas jiwa di *Puya* sambil menunggu proses penyempurnaan ritus untuk menjadi dewa. Hal tersebut tergambar dari seluruh ritus upacara *Rambu Solo'* untuk mengantar *to membali puang* (arwah yang menjadi dewa) untuk *membali puang* (menjadi dewa). Pemahaman tersebut membuat orang Toraja memberi perhatian yang serius pada upacara *Rambu Solo'*. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nisbah antara konsep keselamatan dalam *Aluk Nene'* dan implikasinya pada misi Gereja Toraja.

## METODE PENELITIAN

Dalam upaya menyajikan tulisan ini, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang ada hubungannya

dengan topik di atas dengan mengadakan kajian seperti membaca, memahami dan menganalisis mengenai kematian dan keselamatan.

## DISKUSI

### Kematian dan Keselamatan Manusia

Lahir, dalam keyakinan *Aluk Nene'*, adalah peristiwa peralihan dari dunia mistis transenden ke dunia yang nyata, sebaliknya mati adalah peristiwa peralihan dari dunia untuk kembali ke asalnya. Kematian sebagai satu-satunya jalan yang harus dilalui (*lalan sang bamba*) untuk kembali ke asalnya. Proses kembali ke asal itulah yang disebut mati. Kematian bukan akhir dari perjalanan hidup dan lahir bukan awal dari perjalanan hidup yang panjang itu. Hidup bukan hanya di dunia yang nyata ini dan dunia bukan hanya dunia kini dan disini.<sup>1</sup>

Pada umumnya orang beranggapan bahwa seseorang dikatakan mati ketika pernafasan dan denyut jantungnya berhenti. Dalam *Aluk Nene'*, sekalipun seseorang tidak lagi bernafas, dengan kata lain meninggal, namun ia dianggap “belum” mati. Seseorang yang meninggal bila “belum” diupacarakan pemakamannya, maka ia masih dianggap tetap hidup. Sekalipun dalam kepercayaan *Aluk Nene'* dikenal istilah yang menyatakan bahwa nyawa seseorang telah putus (*ka'tumo sunga'na*), namun tetap dipercaya bahwa mending masih tetap hidup. Manusia mulai mengenal apa yang disebut “meninggal” pada saat terjadi peristiwa di Rura. Ada dua bersaudara yaitu *Londong Dilangi'* dan *Londong Dirura*. *Londong Dirura* sangatlah kaya, ia mempunyai empat putra dan empat putri. Menurut versi C. Parinding, *Londong Dirura* menyadari bahwa dirinya amat kaya, dan ia khawatir kalau-kalau kekayaannya terbagi pada orang lain, seandainya anaknya kawin dengan orang lain. Karena itu, ia mengawinkan anak-anaknya, di antara mereka sendiri, sehingga merupakan empat pasang suami-istri. Perbuatan ini dikutuk *Puang Matua*, karena tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan *Puang Matua*! Sementara pesta perkawinan berlangsung, *Puang Matua* menurunkan hukumannya dengan cara menenggelamkan seisi tanah tempat upacara berlangsung, termasuk

---

<sup>1</sup> Y. A. Sarira, *Rambu solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 98.

*Londong Dirura* dan ketiga anaknya.<sup>2</sup> *Puang Matua* juga memutuskan *eran di langi'* sehingga manusia tidak dapat bertemu dengan dewa di langit.

Menurut versi H. Nooy-Palm, dalam hal perkawinan anak-anak *Londong Dirura*, pertama-tama *Londong Dirura* mengutus hamba-hambanya untuk pergi ke langit, ke tempat *Puang Matua* untuk menanyakan boleh tidaknya perkawinan di antara sesama saudara kandung. Akan tetapi di tengah perjalan, para hamba itu berpikir bahwa apabila *Puang Matua* melarang perkawinan di antara saudara sekandung, kelak tidak ada pesta akbar di tempat *Londong Dirura*. Sebab itu, sebelum menemui *Puang Matua*, para hamba itu malah berbalik dan mengatakan kepada *Londong Dirura*, bahwa di antara saudara kandung boleh terjadi perkawinan. Demikianlah, akhirnya *Londong Dirura* mengawinkan anak-anaknya, walaupun mereka adalah saudara kandung.<sup>3</sup> Ketika perkawinan tersebut akhirnya diketahui *Puang Matua*, maka *Puang Matua* murka, dan menjatuhkan sanksi dengan menendang *eran di langi'* serta *menenggelamkan Londong Dirura* serta anak-anaknya, sekaligus hamba-hambanya, di tempat pelaksanaan perkawinan. Demikianlah asal mula “meninggal” dalam kepercayaan tradisional Toraja.<sup>4</sup>

Terlepas dari perbedaan kedua versi di atas, yang jelas keduanya bermuara dari paham “pelanggaran manusia terhadap *aluk* atau aturan yang telah ditetapkan *Puang Matua*. Sesuai dengan aturan perkawinan yang telah ditetapkan oleh *Puang Matua*, seseorang tidak diperkenankan mengawini saudara kandungnya sendiri! Karena manusia melanggarnya, maka manusia pun mengalami kematian. Hal tersebut dikonfirmasi pula oleh *Tato' Dena'*, seorang imam *Aluk Nene'* bahwa manusia tersebut melanggar ketetapan *Puang Matua* yang menyebabkan kematian.<sup>5</sup> Manusia tersebut hidup dalam kegelapan sehingga membutuhkan *To Patutungan Bia'* yang akan memberikan terang bagi manusia.

Dengan uraian di atas, jelaslah bahwa bila nyawa seseorang telah putus, kenyataan tersebut “belum” dianggap sebagai sebuah kematian. Orang yang telah tidak bernafas itu disapa *to makula'*. Jiwa dari mendiang masih ada di sekitar jenazah atau rumah di mana jenazah disemayamkan. Jelasnya seseorang yang telah putus nyawanya “belum” dianggap mati, sebelum tiba pada permulaan upacara pemakaman.

---

<sup>2</sup> Kabanga' mengutip C. Parinding. Lihat Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19.

<sup>3</sup> Kabanga' mengutip Nooy-Palm. Kabanga', 20; Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (A Study of Their Social Life and Religion)*, vol. I (Leiden: Springer-Science+Business Media, B.V., 1979).

<sup>4</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 20.

<sup>5</sup> “Wawancara Dengan Ne' Tato' Dena',” 2020.

Di atas telah dikemukakan bahwa sekalipun seseorang telah putus nyawanya dan otaknya tidak lagi berfungsi, namun kenyataan seperti itu “belum” dianggap mati. Dengan kepercayaan seperti itu muncul pertanyaan, “Apakah yang dimaksud mati dalam kepercayaan *Aluk Nene*?” Mati adalah “peralihan dari dunia ini ke dunia seberang sana.” Dengan demikian, dalam kepercayaan *Aluk Nene*’ mati bukanlah putusnya nyawa seseorang tetapi saat “beralihnya” seseorang dari dunia yang nyata ini ke dunia seberang sana. Pertanyaan yang sangat mendasar adalah, “Kapanakah seseorang yang telah meninggal dianggap “beralih” ke dunia seberang sana dalam kepercayaan tradisional Toraja? Di manakah hal itu nampak dalam upacara pemakaman yang dilaksanakan?

Acara *ma’popennulu sau*’ merupakan simbol yang mengandung makna bahwa mendiang memasuki “peralihan” ke dunia seberang sana. Dengan dilangsungkannya acara tersebut, barulah mendiang dianggap sungguh-sungguh telah mati dan telah siap untuk pergi. Karena itu mendiang berubah status dari *to makula*<sup>6</sup> menjadi *to mate* (orang mati). Itulah “titik” kematian. Sehubungan dengan itu, Achsin mengatakan, *The corpse is then moved to the north-south position, and now he/she is officially dead.*<sup>7</sup>Setelah itu, upacara pemakaman secara “resmi” dimulai. Dengan demikian jelas bahwa kedudukan acara *ma’popennulu sau*’ selain menyatakan perubahan status mendiang menjadi “orang mati” sekaligus simbol peresmian dimulainya upacara pemakaman.

Sebagaimana yang telah dibahas dalam uraian terdahulu, setiap sosok manusia mempunyai dimensi tubuh dan jiwa/roh. Pada saat seseorang menghembuskan nafas terakhir, maka jiwanya terpisah dari tubuh. Dimensi jiwa yakni badan halus berpisah dari tubuh. Dimensi-dimensi tersebut selanjutnya akan diuraikan secara berurutan. Pada saat nyawa (*penaa*) seseorang putus, maka badan kasarnya semakin lama semakin kaku. Terdapat keyakinan bahwa pada saat itulah jiwanya/rohnya keluar dari tubuh. Tanda bahwa jiwa tidak berada lagi dalam tubuh adalah bahwa tubuh itu terasa dingin dan tidak dapat bergerak dengan sendirinya.

Mendiang yang dianggap sungguh-sungguh telah mati, maka tubuh yang telah dibungkus itu “tidak” lagi diberi sajian. Jenazah mendiang lalu diturunkan dari rumah dan disemayamkan di lumbung untuk diberi ukiran pada kain pembungkus paling luar.

---

<sup>6</sup> *Makula*’ berasal dari kata “*kula*” artinya badan panas yang disebabkan oleh penyakit. Kata *makula*’ mempunyai dua arti yaitu yang pertama berarti sakit dan yang kedua berarti putusnya nyawa seseorang.

<sup>7</sup> “*Ne’ Tato’ Dena*”; Kabanga’ mengutip Achsin. Lihat Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya*, 31.

Setelah dihiasi, maka sebelum hari penerimaan tamu, mayat yang telah dibungkus dan dihiasi itu diarak ke sekeliling rumah atau kampung tempat upacara. Acara ini disebut *Ma'palao* dalam bahasa Toraja. Selama upacara pemakaman, jenazah disemayamkan di suatu tempat khusus yang disebut *Lakkean*<sup>8</sup>, dan di akhir upacara jenazah tersebut diarak ke kuburnya. Di sanalah tempat persemayam tubuh yang "kekal" dan jiwa akan menuju ke dunia seberang sana setelah diadakan acara khusus untuk itu.<sup>9</sup>

Pada bagian akhir rangkaian upacara pemakaman dilaksanakan suatu upacara yang disebut *manganta' bombo* (mengantar jiwa). Biasanya acara ini dilaksanakan pada tengah malam atau subuh hari. Kata yang sering diucapkan dalam melepaskan jiwa adalah *Male mo komi sau' mitorro marampa' lau'* (pergilah ke Selatan, dan tinggallah dengan tenteram di sana). Acara pelepasan ini dilaksanakan tidak lama setelah acara memasukkan jenazah ke dalam liang kubur. Dengan adanya acara "mengantar jiwa", jiwa si mendiang sudah berangkat ke *Puya*.

Jiwa dari segala binatang yang disembelih pada saat upacara pemakaman bersama jiwa mendiang memasuki *Puya*.<sup>10</sup> Semakin banyak hewan yang disembelih, semakin semarak jiwa mendiang memasuki *Puya*. Bahkan kesemarakan perhiasan, upacara dan orang yang hadir dalam upacara pemakaman juga merupakan kesemarakan "lingkungan jiwa" mendiang di *Puya*. Sebab itulah, upacara pemakaman di kalangan masyarakat Toraja diusahakan semeriah mungkin.<sup>11</sup>

Dengan memperhatikan apa yang dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa dalam kepercayaan *Aluk Nene'*, jiwa atau roh manusia tidak terpengaruh oleh kematian. Walaupun manusia mati, tetapi jiwa atau rohnya tidak takluk di bawah kematian. Ia tetap ada sekalipun tubuh hancur. Jiwa manusia itu "ilahi". Karena itu, dalam kepercayaan *Aluk Nene'* dipahami bahwa jiwa/ roh adalah unsur yang kekal pada diri manusia dan dengan demikian manusia "memiliki" unsur ilahi.<sup>12</sup>

*Aluk Nene'* juga mengenal konsep keselamatan. Keselamatan itu berkaitan dengan *mendeata* (menjadi dewa) atau *membali puang* (menjadi ilah). Dalam uraian yang lain, telah disinggung bahwa setelah jenazah seseorang dimasukkan ke liang

---

<sup>8</sup> *Lakkean* letaknya selalu di tempat yang strategis sehingga jenazah dapat dilihat dari tempat yang jauh. Tinggi *lakkean* dari permukaan tanah sekitar 6 meter dan merupakan bangunan tersendiri yang membentuk rumah Toraja.

<sup>9</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 33.

<sup>10</sup> Negeri para jiwa atau *land of souls*. Tapi O. Ihromi, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981), 63.

<sup>11</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 35.

<sup>12</sup> Kabanga', 35.

kubur, maka jiwa manusia akan beralih dari dunia ini menuju ke *Puya*. *Puya* hanyalah terminal sementara bagi jiwa; karena jiwa dapat keluar dari *Puya* dan menuju ke asal nenek moyang manusia, yakni langit. Langit adalah suatu tempat di atas bumi ini yang mana Puang Matua dan dewata lain berkediaman.<sup>13</sup>

Ada dua interpretasi terhadap *membali Puang* atau *dibalikan pesungna* yaitu pertama, seorang yang dapat *dibalikan pesungna,embali Puang*, hanya mereka yang memenuhi syaratnya berdasarkan *tana'*<sup>14</sup> (kasta sosial). Para budak apapun alasannya tidak bisa *membali Puang*. Arwah mereka tinggal di *Puya* bersama-sama dengan arwah mereka yang ritus-ritusnya belum dilaksanakan sepenuhnya oleh keluarga yang hidup. Menurut interpretasi yang lain, para budak kembali ke dunia atas, karena mereka juga berasal dari sana. Pada saat *Puang Buralangi'* turun dari langit ke bumi, ia dikawal oleh budaknya *Pong Pakulando* yang membawa *aluk sanda pitunna*, *aluk* yang lengkap bersama pemalinya.<sup>15</sup> Tambahan pula, kehidupan di atas itu tidak akan lengkap, jika di langit tidak ada budak. Di sini dapat dilihat gagasan tentang kontinuitas<sup>16</sup> dalam *Aluk Nene'*. Hal keluarnya jiwa dari *Puya* bukan ditentukan oleh jiwa itu sendiri melainkan ditentukan oleh keluarga mendiang yang masih hidup di dunia yang nyata ini. Dalam hal ini sangat besar peranan manusia yang masih hidup di bumi.

## Ritus dan Keselamatan Mendiang

Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan dengan komponen upacara yang disebut "*Rambu solo'*. *Rambu solo'* adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal. Setelah orang meninggal pertanyaan pertama ialah *aluk* mana yang akan dijadikan jalan (*aluk umba la napolalan*). Seperti yang akan dikemukakan lebih lanjut, *Rambu solo'* itu bertingkat-tingkat. Keluarga yang bersangkutan atas petunjuk para pemangku adat akan menentukan tingkat *aluk* yang akan dipilihnya sebagai *Rambu solo'* yang akan mengantarnya ke dunia asal.<sup>17</sup>

Dalam *Rambu tuka'* selalu ada *pesung* (sajian kepada dewata/nenek leluhur). Terlebih dahulu *pesung* diarahkan ke Barat, setelah itu "dibalik" untuk diarahkan ke

---

<sup>13</sup> Kabanga', 36.

<sup>14</sup> *Tana'*: Menurut Kamus Bahasa Toraja berarti ketentuan yang telah ditetapkan oleh orang dulu menjadi dasar untuk melakukan sesuatu. *Tana'* ini terdiri dari *Tana'* bulaan, *bassi*, *karurung* dan *kua-kua*.

<sup>15</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transformasi*, trans. Theodorus Kobong and Thomas van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 37.

<sup>16</sup> *Kontinuitas* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kelangsungan, kelanjutan, kesinambungan. Hal itu menunjukkan bahwa ada keberlangsungan kini dan kemudian.

<sup>17</sup> Sarira, *Rambu solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*, 101.

Timur. Acara itulah yang dalam bahasa Toraja disebut *Ma'balikan Pesung*. Ada satu ketentuan yang perlu diperhatikan dalam acara ini yakni tingkat upacara pemakaman bagi mendiang. Bila seseorang meninggal dengan upacara tertinggi *Rapasan Sapu Randanan*, maka untuk dapat menjadi dewa atau nenek leluhur, maka acara *Ma'balikan Pesung* bagi mendiang dilaksanakan juga dalam upacara *Rambu Tuka'* tertinggi yakni *Ma'bu'a' Kasalle* atau *La'pa'*.<sup>18</sup>

Keluarga telah mempersiapkan hewan yang akan dipotong sesuai tingkat dalam mana acara *Ma'balikan Pesung* akan dilaksanakan. Di sinilah *pesung* (sajian kepada dewata) bersama tempatnya yang pada mulanya menghadap ke Barat, dialihkan menjadi mengarah ke Timur. Kalau sajian diarahkan ke Timur berarti sajian itu ditujukan kepada dewa dan nenek leluhur. Pada saat imam membalikkan tempat sajian dari arah Barat ke arah Timur, maka jiwa di *Puya* juga beralih dari alam *Puya* naik ke langit, saat itu juga jiwa itu berubah status dari "jiwa" menjadi "dewa". Ungkapan-ungkapan yang di dalamnya dapat kita temukan paham religius tentang perubahan status di *Puya* tersebut antara lain terdapat dalam *Badong* sebagai berikut:

*Bendan kalukumi lao'*, (Ia tegak bagai kelapa di sana,  
*tuo induk tumayangmo*. (ia tegar tumbuh bagai enau.)  
*Tibeana rokko matampu'*, (Terayun ke ufuk Barat)  
*songka rokko kalambunan*. (tumbang ke surya terbenam.)  
*La lao langganmo langi'*, (Ia naik ke langit,  
*la dao to palulungan*. (dan berada di cakrawala)<sup>19</sup>

Setelah upacara *Ma'balikan Pesung*, penganut kepercayaan *Aluk Nene'* meyakini bahwa jiwa mendiang menjadi salah satu dewata di langit. Setelah jiwa menjadi dewata maka ia digelari *nene'* dan tinggal untuk selamanya bersama leluhur lain di sana. Leluhur tersebut memiliki kuasa untuk memberkati keturunannya yang masih hidup di bumi.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka jelas bahwa dalam kepercayaan *Aluk Nene'* ritus *Ma'balikan Pesung* sangat besar artinya, karena ritus itulah yang menentukan proses jiwa menjadi dewa atau nenek leluhur. Justru karena itu, tidaklah mengherankan kalau di beberapa tempat di Toraja masih seringkali tampak upacara penyembahan kepada leluhur (*ma' nene'*<sup>20</sup>) yang tidak kalah semaraknya daripada upacara pemakaman.

---

<sup>18</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 39.

<sup>19</sup> Kabanga', 39.

<sup>20</sup> Lihat Alpius Pasulu' and C.S. Rappan Paledung, *Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur: Respons Konstruktif Gereja Toraja Terhadap Ritus Ma'nene'* (Rantepao: Gereja Toraja, 2021).

## Jiwa Menjadi Yang Ilahi

Telah kita lihat dalam pembahasan sebelumnya bahwa manusia dan ritus sangatlah besar peranannya dalam keselamatan si mati. Acara *Ma'balikan Pesung* mengakibatkan jiwa di *Puya* mengalami proses yang dapat dibayangkan seperti berikut. Saat *Ma'balikan Pesung* berlangsung di bumi dan jiwa juga mengalami proses “perubahan” di *Puya*. Lamanya proses perubahan di *Puya* itu tergantung dari lamanya acara *Ma'balikan Pesung* berlangsung. Bila acara *Ma'balikan Pesung* berlangsung dua jam maka proses jiwa di *Puya* juga akan mengalami proses perubahan selama dua jam. Sebaliknya, tanpa acara *Ma'balikan Pesung* maka jiwa tidak dianggap sebagai nenek atau nenek moyang. Sehubungan dengan jiwa yang menjadi dewa, hal itu dapat dilihat dalam syair *badong* sebagai berikut:

*Dadi deatami dao, Kombongmi to palullungan*, (Ia sudah jadi dewata di atas, ia telah menjadi penguasa)

*La ditulungmira langan, La dipenombaimira*, (ia akan ditunjang ke atas, ia akan disanjung sembah, agar kita diberi berkat, puser)

*Anna bengki' tua' sanda, Palisu sanda mairi'* (segalanya, agar semua terpercik rahmat)

*Rongko' toding solanasang Maupa' topalimbuan*. (bahagia melingkupi rumpun keluarga).<sup>21</sup>

Pada saat *Ma'balikan Pesung* selesai, maka saat itu juga jiwa berubah status “menjadi” dewa, sebagaimana yang dikenal dalam ungkapan bahasa Toraja *bombo mendeata* (jiwa “menjadi” dewa). Hal jiwa telah menjadi dewata, dalam kepercayaan *Aluk Nene'*, disebut dengan ungkapan *membali puang*.

J. Tammu dan Henderik van der Veen mengartikan ungkapan tersebut sebagai penjelmaan dewa menjadi “tuhan”. Dengan demikian jelaslah bahwa jiwa pada akhirnya menjadi “tuhan” setelah dilakukan acara *Ma'balikan Pesung* oleh keluarganya yang masih hidup. Dengan demikian jiwa menjadi “yang ilahi”. Dengan memperhatikan bahasan di atas jelaslah bahwa kematian adalah “peralihan” dari dunia empiris ke dunia ilahi. Perlu diperhatikan di sini bahwa manusia diyakini berasal dari langit, dari dunia ilahi yakni dunia mistis transenden. Dunia mistis transenden adalah tujuan akhir manusia dan “tidak” akan kembali lagi menjadi manusia baru. Dengan demikian, manusia dalam antropologi Toraja merupakan suatu siklus: dari dunia mistis transenden ke dunia empiris praktis kembali ke dunia mistis.

---

<sup>21</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 41.

Namun perlu juga ditegaskan di sini bahwa siklus ini merupakan lingkaran hidup yang tidak dapat diulangi. Kedudukan kematian dalam antropologi dimaksud adalah sebagai mata rantai lingkaran kehidupan yang sangat kompleks dalam proses peralihan manusia untuk kembali ke dunia mistis. Hal tersebut juga didukung oleh pandangan *Tato' Dena'* bahwa siklus tersebut seperti lingkaran yang tidak dapat diulangi.<sup>22</sup>

### **Implikasi Kematian dalam *Aluk Nene'* bagi Misi Gereja Toraja**

Dalam bagian ini, saya akan menganalisis tentang konsep kematian dan keselamatan dalam kepercayaan *Aluk Nene'* serta melihat implikasinya terhadap misi gereja, secara khusus dalam Gereja Toraja. Saya menggunakan model teologi kontekstual model antropologis, yaitu dengan mengetahui konteks budaya sehingga dapat mempertemukannya dengan Kekristenan guna menemukan Injil dari dalamnya.<sup>23</sup> Dalam hal ini saya mencoba mengetahui konsep kematian dan keselamatan dalam *Aluk Nene'* kemudian mempertemukannya dengan Kekristenan. Untuk menemukan implikasi bagi misi gereja, maka perlu melihat jauh tentang persamaan yang kemudian dapat dipertemukan untuk memudahkan pemahaman terhadap kematian dan keselamatan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kehidupan pertama berawal di langit (alam para dewa). Manusia berasal dari keturunan dewa yang ada di langit. Perkawinan para dewa tersebut yang kemudian menghasilkan generasi seterusnya di langit termasuk *Puang Matua*. *Puang Matua* yang menjadikan nenek moyang asal melalui puputan kembar sehingga keluarlah delapan bersaudara. Hanya satu yang berbentuk manusia yang diberi nama *Datu Laukku'*. *Datu Laukku'* tersebut yang menjadi nenek moyang manusia di langit. Di langit *Puang Matua* telah membuat *aluk* yang mengatur tatanan hidup manusia di langit. Di sana segala sesuatu baik dewa, manusia dan segala ciptaan dipelihara oleh *aluk* (*naria tangkean suru' nataranak tetangan lindo sara'ka'*).

*Aluk* yang lengkap tersebut disebut *Aluk Sanda Pitunna*, yang berfungsi mengatur hubungan seluruh kehidupan di alam para dewa. Kemudian *Aluk Sanda Pitunna* tersebut dibawa ke bumi. *Aluk* yang dipakai di langit tersebut diterapkan pula di bumi untuk mengatur tatanan hidup manusia di bumi. Manusia dan segala sesuatu harus tunduk kepada *aluk*. Melanggar *aluk* tersebut akan mendatangkan malapetaka bagi manusia yang melakukannya. Karena itu, menurut kepercayaan *Aluk Nene'* tindakan

---

<sup>22</sup> "Ne' Tato' Dena'."

<sup>23</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York, NY: Orbis Books, 2002), 96-110.

yang tidak mengindahkan *aluk* berarti “pelanggaran terhadap *aluk*”. Demikianlah yang dilakukan oleh *Londong Dirura* yang mengawinkan anak-anaknya karena tidak ingin membagi hartanya kepada orang lain. Perkawinan yang telah ditetapkan oleh *Puang Matua*, seseorang tidak diperkenankan menikah dengan saudara kandung. Pelanggaran terhadap *aluk* tersebut membuat manusia memperoleh malapetaka. Dengan demikian, *Puang Matua* menjadi murka kemudian menendang *eran di langi’* sehingga tidak ada lagi jembatan yang menghubungkan manusia di bumi dan dewa di langit. *Puang Matua* juga menghukum *Londong Dirura*, anak-anaknya serta hamba-hambanya dengan menenggelamkan tempat pelaksanaan perkawinan tersebut. Pelanggaran terhadap *aluk* tersebut membuat manusia hidup dalam kegelapan dan mengakibatkan kematian.

Demikian pula dalam Kejadian 2:16-17 dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dan memberikan manusia perintah. Namun manusia tersebut tidak taat kepada perintah Allah dan melawan Allah dengan cara memberontak. Manusia melanggar perintah Allah sehingga mereka dikatakan mati dalam arti putusnya hubungan dengan Allah. Demikianlah dosa tersebut membuat hubungan dengan Allah putus yang kemudian berbuah maut (Rm. 6:23). Kematian berhubungan dengan kesetiaan manusia terhadap Allah untuk melaksanakan perintah-Nya. Ketidaksetiaan manusia tersebut yang mengakibatkan kematian. Hal tersebut dijelaskan pula dalam PGT Bab III butir 6 bahwa dosa adalah pemutusan hubungan yang benar dengan Allah. Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah dan sekaligus pemutusan hubungan dengan Allah. Akibatnya ialah maut. Manusia binasa di hadapan Allah, tetapi kasih setia Allah di dalam Yesus Kristus telah menyelamatkan.<sup>24</sup>

Di samping dosa sebagai pemberontakan terhadap Allah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian, dosa diartikan sebagai kematian manusia seutuhnya. Dosa manusia bukan hanya dosa tubuh dan jiwa, tetapi manusia seutuhnya berdosa. Seperti yang dijelaskan dalam PGT Bab Bab III butir 4 bahwa “manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Gereja Toraja tegas mengatakan bahwa manusia monotomi. Itu berarti bahwa tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”.

Tubuh adalah ciptaan Tuhan, karena itu manusia dipanggil untuk memelihara dan merawat tubuhnya dengan sebaik-baiknya. Mereka yang menyiksa tubuh adalah

---

<sup>24</sup> Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994), 31.

orang yang kurang memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan “tubuh” tidak dikehendaki Allah. Bukan karena tubuh manusia yang fana sehingga manusia jatuh ke dalam dosa lalu berada dalam penghukuman Allah tetapi karena manusia memutuskan hubungan dengan Allah. Seperti yang dikatakan dalam PGT Bab III butir 7 demikian: “Pemutusan hubungan yang benar dengan Allah mengakibatkan umat manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, sehingga berada di bawah hukuman murka Allah”.<sup>25</sup>

*Kedua*, mati badani sebagai akhir dari cara berada atau eksistensi manusia saat ini. Sejalan dengan pendapat tersebut Broto Samedi menjelaskan bahwa kematian merupakan suatu yang wajar sebagai kodrat ciptaan. Karena ini, manusia lahir, hidup dan berkarya kemudian akan mengalami kematian karena manusia adalah ciptaan. Neibur juga menjelaskan tentang manusia yang pada hakikatnya adalah ciptaan Allah dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal tersebut untuk menegaskan bahwa sekalipun manusia secara khusus diciptakan Allah tetapi hal yang perlu diingat bahwa manusia tetaplah ciptaan. Karena itu, manusia akan tetap mengalami kematian sebagai batas cara berada atau eksistensinya di dunia kini dan di sini.

Kematian manusia bukanlah akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, melainkan aspek dari ciptaan Allah yang baik. Allah telah menentukan sejak semula bahwa hidup manusia di bumi ini hanya sementara. Namun, sebagaimana pendapat Karl Barth, sejak manusia jatuh ke dalam dosa, kematian merupakan tanda hukuman Allah atas manusia dalam hal pemutusan hubungan dengan Allah. Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Dengan segala kemuliaan manusia diciptakan, tetapi tetap saja manusia adalah ciptaan yang hakikatnya dan hukumnya harus mengalami kematian.

*Ketiga*, maut berarti terpisahnya manusia dengan Tuhan secara kekal (kematian kekal) sebagai upah dari dosa. Putusnya hubungan dengan Allah adalah maut seutuhnya dalam hal penyelamatan. Walaupun manusia masih hidup tetapi ia tidak percaya maka ia sudah mati di hadapan Allah. Pada saat manusia memutuskan hubungan dengan Allah ia telah mengalami maut seutuhnya. Dapat dibandingkan dengan ungkapan PGT bab VIII butir 5 yang berbunyi: “Upah dosa adalah maut. Maut adalah kematian manusia

---

<sup>25</sup> Gereja Toraja, 6.

seutuhnya.”<sup>26</sup> Dalam hal ini, baik tubuh maupun jiwa yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan mengalami kematian seutuhnya.

Manusia sesuai dengan kutipan Alkitab dalam PGT adalah makhluk yang hina, tetapi mulia. Ia diciptakan hampir sama dengan Allah, namun ia tetap ciptaan/makhluk belaka. Dalam kekecilannya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dan itulah kebesarannya. Segala sesuatu harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah (Pkh. 12:14, bdk. 11:9).

Menurut saya, konsep kematian menurut *Aluk Nene'* dan menurut kekristenan memiliki kesamaan yaitu pelanggaran dari ketetapan Allah. Manusia gagal menjalankan dan mematuhi peraturan serta perintah Allah sehingga manusia berada di dalam kegelapan dan murka Allah. Hal tersebut membuat putusnya hubungan yang benar antara manusia dan Allah. Sehingga manusia tidak dapat bertemu langsung dengan Allah melainkan tetap bertekun dalam aturan dan kehendak Allah.

Pelanggaran tersebut mengakibatkan manusia mati seutuhnya. Baik tubuh maupun jiwa yang adalah satu kesatuan telah mengalami kematian tersebut. Banyak paham yang masih dipengaruhi oleh filsafat dan termasuk paham *Aluk Nene'* tentang dikotomi dan trikotomi. Pandangan yang kemudian meninggikan jiwa atau roh sebagai unsur yang *immortal* karena tidak berdosa. Gereja Toraja dalam PGT telah mengumandangkan tentang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal tersebut bertujuan untuk menentang kepercayaan *Aluk Nene'* tentang immortalitas jiwa. Di sini dapat dilihat perbedaan antara *Aluk Nene'* dan dalam kekristenan bahwa dalam Kekristenan manusia mati seutuhnya dan merupakan satu kesatuan sementara dalam pemahaman *Aluk Nene'* manusia mati hanya tubuhnya saja jiwanya tetap hidup. Pemahaman tersebut karena dipahami bahwa jiwa atau roh manusia tidak terpengaruh oleh kematian karena merupakan unsur yang ilahi.

Telah diuraikan di atas bahwa manusia menurut kepercayaan *Aluk Nene'*, berasal dari keturunan dewa di langit. Di dunia inilah manusia menjalani suatu siklus hidupnya. Lahir, hidup dan kemudian mati (beralih) menuju kekekalan. Setelah mati, maka manusia akan kembali ke tempatnya semula yaitu di langit (alam para dewa).

Karena manusia diciptakan (dilahirkan) maka manusia pun akan mati (kembali ke asalnya). Hal tersebut diungkapkan dalam istilah “*tae' tu tau la tuo siraka' batu lan te lino*”. Ungkapan tersebut berarti bahwa tidak ada manusia yang abadi atau hidup

---

<sup>26</sup> Gereja Toraja, 21.

selama-lamanya dalam dunia ini melainkan manusia itu fana. Kematian hanya merupakan peralihan dari kehidupan dalam "dunia impian" ke "dunia asal".<sup>27</sup>

Dalam paham *Aluk Nene'*, kematian adalah suatu proses perjalanan dari kehidupan empiris kepada yang supranatural. Kematian menjadi satu-satunya jalan yang harus dilalui untuk kembali ke asalnya. Kematian bukanlah akhir dari hidup manusia. Karena setelah mati, maka manusia akan memasuki suatu era yang baru yakni hidup di alam supranatural (asal semula) yang penuh sentosa. Karena apapun yang dilakukannya harus berpedoman pada *Aluk sola pemali*, agar kelak setelah mati, dapat kembali dengan penuh damai ke alam dewa itu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematian adalah suatu batas antara alam hidup kini dan di sini dengan alam yang akan datang. Kematian adalah suatu peralihan dari dunia sementara ke dunia kehidupan kekal. Karena itu, setelah mati maka manusia beralih menjadi dewa apabila ritus-ritus *aluknya* telah selesai dengan tuntas. Hal tersebut mengapa saat seseorang mati, maka keluarga akan sangat memperhatikan pelaksanaan ritus *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman dan kematian manusia di Toraja, yang terkait dengan keyakinan *Aluk Nene'* bahwa manusia harus memenuhi ritusnya untuk beralih ke dunia semula dan memberkati rumpun keluarganya.<sup>28</sup> Hal tersebut membuat keluarga begitu memperhatikan ritus-ritus *Rambu Solo'*.

Saat manusia mati, maka tubuh dan jiwanya terpisah. Setelah seluruh ritus *rambu solo'* tuntas dengan baik maka jiwa tersebut akan kembali ke langit (*membali puang*). Hal tersebut memberikan pengharapan yang sungguh bagi penganut *Aluk Nene'* bahwa dunia ini hanya sementara karena setelah kematian ada hidup yang kekal. Dalam kepercayaan *Aluk Nene'* digambarkan bahwa betapa pentingnya kehidupan supranatural itu dibandingkan hidup yang sementara di dunia ini. Hal tersebut nyata dari ungkapan "*pa'bongianri te lino, pa'ussali-salian, daori langi' pa'tondokan marendeng*", secara harafiah berarti dunia ini adalah tempat bermalam sementara, di atas langit sana adalah tempat hidup kekal.<sup>29</sup> Pengharapan tersebut membuat penganutnya dengan semangat menaati kepercayaan *Aluk Nene'*. Pengharapan akan kehidupan setelah kematian tersebut juga berimplikasi terhadap kehidupan sehari.

---

<sup>27</sup> Y. Paembonan, "Upacara Rambu Solo' Dalam Ritus Sapu Randanan," *Jurnal STAKN Toraja*, 2016, 67.

<sup>28</sup> L. T. Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 119.

<sup>29</sup> Ismail Banne Ringgi', "Umpuran Mali," *Jurnal STAKN Toraja*, 2016, 2.

Manusia akan berusaha menjaga sikap saling mengasihi dan membantu dalam kehidupan untuk bersama-sama menciptakan *karapasan* atau kedamaian/harmoni.

Keselamatan dalam *Aluk Nene'* erat kaitannya dengan ungkapan *membali puang*. Theodorus Kobong dalam *Injil dan Tongkonan* yang menjelaskan ada dua interpretasi mengenai *membali puang*. Saya sependapat dengan interpretasi Kobong bahwa semua orang termasuk budak akan kembali juga *membali puang* karena mereka juga berasal dari langit. Karena itu, semua orang punya pengharapan keselamatan akan kehidupan kekal di alam para dewa.

Keselamatan tersebut diperoleh melalui ritus-ritus dalam upacara *Rambu Solo'*. Tuntasnya ritus-ritus dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut yang akan menghantarkan orang yang telah meninggal tersebut pada kehidupan kekal di alam para dewa. Hal tersebut membuat penganutnya mempersiapkan upacara tersebut dengan sebaik-baiknya dan mencukupkan hewan korban sesuai dengan strata (*tana'*). Dapat dikatakan bahwa keselamatan dalam *Aluk Nene'* bergantung pada kegenapan ritus termasuk jumlah hewan yang dikorbankan dalam upacara tersebut.

Dalam Kitab Kejadian menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Itu berarti bahwa manusia diciptakan untuk hidup bukan untuk mati atau terpisah dengan Allah karena manusia diciptakan Allah dengan tujuan yang khusus yaitu untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Namun ketidaksetiaan manusia terhadap Allah mendapat hukuman yaitu mati dihadapan Allah (Kej. 2:17; Rm. 5:12).

Kasih setia Tuhan memberikan jaminan keselamatan bagi orang percaya, kasih-Nya tiada berkesudahan (Rm. 3:3; Mzm. 103:17). Dalam 2 Timotius 2:13 dikatakan bahwa "Jika kita tidak setia, Ia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya". Karakter atau sifat Allah yang tidak berubah itu memberikan garansi keselamatan yang terjamin. Ternyata dosa manusia tidak membuat Allah berhenti mengasihi manusia. Sebaliknya Allah menyatakan kasih yang sungguh besar dengan menyelamatkan manusia dari dosa (Rm. 5:8).

Pemberontakan manusia kepada Allah adalah penyebab, sehingga manusia mengalami hukuman yaitu di luar pemeliharaan Allah. Dosa membuat manusia terpisah dari penciptanya, tetapi kasih Allah memulihkan hubungan manusia dengan diri-Nya. Manusia diselamatkan hanya oleh kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut dijelaskan dalam PGT bahwa: "Begitu besar kasih setia Allah sehingga Ia memulihkan

kembali hubungan yang benar dengan manusia di dalam Yesus Kristus, manusia benar dan sejati itu."<sup>30</sup>

Saya sependapat dengan Calvin bahwa jaminan keselamatan tersebut diperoleh dalam Kekristenan dan bahwa keselamatan tersebut bukan berasal dari dalam diri manusia sendiri melainkan berasal dari luar manusia. Hal tersebut mau mengatakan bahwa sekuat dan sehebat apapun manusia itu, tetap saja tidak dapat memberikan keselamatan bagi diri sendiri. Hanya pencipta yang dapat memberikan keselamatan tersebut dan keselamatan tersebut telah diwujudkan dalam Kristus.

Terdapat perbedaan konsep keselamatan dalam *Aluk Nene'* dengan Kekristenan. Dalam kepercayaan *Aluk Nene'* keselamatan diperoleh melalui ritus-ritus dalam upacara *Rambu Solo'*. Jika ritus-ritus dilaksanakan dengan baik termasuk korban hewan menjadi penentu keselamatan untuk sampai ke alam para dewa dan setelah *membali puang* kemudian memberkati rumpun keluarga. Hal tersebut berbeda dalam kepercayaan Kristen. Berdasarkan kesaksian Alkitab, keselamatan tersebut merupakan anugerah Allah bagi manusia. Karena kasih Allah bagi manusia sehingga melalui Yesus Kristus maka manusia berdosa dibenarkan dan ditebus. Pelanggaran manusia melawan kehendak Allah kemudian ditebus melalui darah Kristus Yesus yang mahal. Jadi perbedaan konsep keselamatan dalam *Aluk Nene'* dan kekristenan terlihat dari sumber keselamatan tersebut. Bagi Kekristenan, keselamatan tersebut hanya melalui darah Yesus Kristus atau dari pihak Allah, sedangkan dalam *Aluk Nene'* keselamatan tersebut merupakan usaha manusia dalam menggenapi ritus-ritus yang telah ditetapkan. Terdapat pula perbedaan dalam hal konsep berkat dalam *Aluk Nene'* bahwa manusia yang telah *membali puang* akan memberikan berkat bagi keluarganya. Sedangkan dalam kekristenan, Allah adalah sumber berkat bukan dari leluhur.

Konsep keselamatan dalam *Aluk Nene'* dan Kekristenan memang terdapat perbedaan. Namun keyakinan akan kehidupan setelah kematian dalam *Aluk Nene'* menjadi sangat penting karena memberikan jaminan besar bagi penganutnya untuk melaksanakan ritus-ritusnya dengan setia. Lalu bagaimana dengan Kekristenan, apakah akhir dari kehidupan manusia adalah saat manusia meninggal dunia? Apakah pengharapan dalam *Aluk Nene'* lebih terjamin dari pengharapan dalam Kekristenan?

Kekristenan juga melihat adanya pengharapan akan kehidupan setelah kematian. Dalam hal ini saya setuju dengan pandangan Barclay yang mengatakan bahwa Tuhan

---

<sup>30</sup> Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 6.

Yesus berkata kepada orang yang disalibkan bersama-Nya dalam Lukas 23:43 bahwa hari itu juga penjahat tersebut akan ada bersama-sama dengan Yesus di dalam Firdaus. Yesus menjanjikan kepada penjahat tersebut adalah kehidupan bersama dengan Kristus di sorga. Dengan penuh kepercayaan kepada Yesus maka orang mati itu sedang berpindah ke tempat di mana tidak ada lagi penderitaan karena ia telah bersama dengan Kristus Yesus di sorga. Di sana manusia akan hidup bersama dengan Kristus dan tidak akan ada lagi kelaparan, haus dan sengat matahari (Why. 7:16,17).

Menurut saya, manusia setelah kematiannya secara fisik, masih dapat dikenali dan saling mengenal. Seperti dalam Lukas 16:19-31, Lazarus duduk di pangkuan Abraham, juga dalam Matius 17:4; Markus 9:5, Petrus ingin menghadirkan tiga kemah, untuk Yesus Kristus, Musa dan Elia. Ini menunjukkan bahwa Musa dan Elia bukanlah roh semata-mata tetapi Musa dan Elia seutuhnya, sehingga mereka dapat dikenali oleh Petrus. Dapat dikatakan bahwa Musa dan Elia mengalami kebangkitan seutuhnya. Yesus Kristus juga mengalami kebangkitan seutuhnya, bukan hanya jiwa atau roh melainkan Yesus secara utuh. Hal tersebut dipertegas melalui kisah Yesus menampakkan diri kepada murid-murid dan Ia memperlihatkan bekas luka pada kaki, tangan dan tubuhnya. Lebih lagi Yesus memakan ikan goreng (Luk. 24:39-43). Demikian manusia masih saling mengenal setelah kematian karena eksistensi kini dan di sini yang berakhir dan menuju eksistensi kemudian bersama Yesus Kristus di sorga.

Yesus sendiri memberi pemahaman tentang kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia, karena itu dianggap-Nya sebagai suatu keadaan "tertidur". Sekalipun ungkapan ini Yesus pakai sebagai bahasa kiasan untuk menerangkan kematian di tengah-tengah orang yang sedang mengalami dukacita. Tetapi juga dapat dikatakan bahwa Yesus mau mengatakan kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari (Yoh. 11:1-44).

Bagi Paulus, kematian yang sedang terjadi sebagai suatu realita hidup manusia bukanlah suatu jerat atau hukuman karena hadiah dari dosa. hal yang wajar terjadi dalam hidup manusia, tanpa mempersoalkan kematian jasmani atau kematian rohani (terpisah dari Allah). Paulus tetap optimis bahwa setelah kematian itu terjadi maka orang-orang percaya yang mati akan segera menemukan kehidupan yang dijanjikan, sekalipun belum sepenuhnya. Kesempurnaan kehidupan itu baru akan sepenuhnya dialami pada saat kedatangan Tuhan yang kedua kali. Karena itulah dengan begitu tegar

Paulus berkata: bahwa maut telah ditelan dalam kemenangan-Kristus, sengatnya (maut) tidak berdaya lagi (bdk. 1Kor. 15:45-55).

Menurut ajaran gereja, Allah memberi jaminan bagi manusia yang percaya kepada-Nya. Manusia yang tidak percaya berada di luar persekutuan dengan Allah. Di luar persekutuan dengan Allah merupakan hukuman bagi manusia yang tidak percaya, keadaan ini sangat mengerikan. Dalam Pengakuan Gereja Toraja dijelaskan bahwa "Kebangkitan adalah kebangkitan manusia seutuhnya. Setiap orang percaya akan dibangkitkan kepada kehidupan yang baru di dunia yang baru, sedangkan setiap orang yang tidak percaya kepada keadaan di luar persekutuan dengan Allah dalam penghukuman yang kekal."<sup>31</sup> Manusia adalah tubuh dan jiwa, merupakan satu kesatuan. Dosa manusia bukan hanya dosa tubuh atau jiwa. Namun karena kasih karunia Allah, manusia yang percaya mendapat keistimewaan untuk hidup kekal dan abadi dalam kuasa Kristus. Dalam PGT menggunakan kata "bangkit" untuk menunjukkan sesuatu yang ada, lalu ia bangkit sama seperti orang yang terjatuh lalu berdiri kembali. Demikian halnya juga dengan Yesus Kristus yang ada, lalu bangkit setelah Ia mati. Kata "bangkit" menunjukkan ada sesuatu yang akan dibangkitkan, proses kebangkitan itu bukanlah penciptaan *creatio ex nihilo* tetapi *re-kreasi*.<sup>32</sup>

Menurut saya, konsep manusia yang dituangkan di dalam PGT adalah konsep manusia secara religius dan melupakan manusia secara biologis. Hal ini disebabkan karena Gereja Toraja sedang diperhadapkan dengan tantangan yaitu pandangan *Aluk Nene'* dan pandangan *filisafat* yang dianggap sebagai paham yang tidak Alkitabiah. Akibatnya rumusan pengakuan tentang manusia menfokuskan pada persoalan religius karena bertujuan untuk menolak konsep manusia menurut kepercayaan *Aluk Nene'*. Teologi Paulus tentang kontinuitas kehidupan manusia di dalam Kristus, serta ungkapan-ungkapan yang berisi keinginan Paulus untuk mati karena keyakinannya bahwa akan ada kehidupan setelah kematian.

Saya sependapat dengan pemahaman Broto Samedi yang memakai pendekatan antroposentris yaitu bahwa kemanusiaan dari manusia terletak di dalam kesegambaran dengan Allah yang ada padanya. Itu berarti bahwa untuk memahami manusia secara mendasar, maka harus bertolak dari kesegambaran manusia dengan

---

<sup>31</sup> Gereja Toraja, 21.

<sup>32</sup> Lihat juga hasil penelitian Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–81, <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.15>.

Allah. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan, manusia tetap tergantung pada nafas Allah. Tidak ada suatu unsur dalam diri manusia yang menjamin kehidupannya, apalagi kekekalannya. Saya kurang sependapat dengan pandangan Shedd tentang “jiwa yang kekal”, saya bukan bermaksud menyangkal bahwa manusia diciptakan untuk hidup yang kekal. Manusia tersebut adalah kesatuan tubuh dan jiwa yang tidak dipisahkan. Manusia yang meninggal dunia tidak begitu saja habis namun di sini ditekankan bahwa Allah tetap setia terhadap manusia, sehingga maut pun tidak dapat membatasi kesetiaan Allah terhadap manusia.

Kematian menjadi sesuatu yang wajar bagi yang hidup. Manusia pun ikut serta dalam hakikat alam semesta karena manusia adalah makhluk hidup. Kalau di dalam diri manusia tidak ada yang *immortal*, maka manusia tidak melebihi pohon dan hewan. Lalu apa hak manusia untuk mengatur dan berkuasa atas tumbuhan dan hewan? Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah, kemudian Allah menghembuskan nafas hidup kepada manusia sehingga manusia itu dapat bereksistensi di dunia. Karena itu, manusia dapat pula bereksistensi kemudian setelah kematiannya, dan terus bersama dengan Allah dalam kasih-Nya. Sama halnya dengan pemahaman *Aluk Nene'* tentang kehidupan setelah kematian.

*Aluk Nene'* yang memiliki pemahaman bahwa ada kehidupan setelah kematian yang dapat diperoleh melalui ritus-ritus termasuk pengorbanan kurban. Pengurbanan kurban tersebut menjadi bekal untuk kembali ke dunia atas atau alam para dewa. Hal tersebut karena keselamatan manusia ditentukan oleh ritus pemakamannya. Ritus pemakaman tersebut adalah proyeksi kehidupan manusia memasuki “dunia seberang sana”.

Nilai pengharapan tersebut yang kemudian dipahami dalam Kekristenan bahwa bukan lagi jumlah korban hewan yang menjadi sumber keselamatan melainkan Yesus Kristus yang telah menjadi korban sekali untuk selamanya. Yesus Kristus yang menjadi jembatan menggantikan *eran di langi'* sehingga manusia dapat masuk ke sorga. *Eran di langi'* yang rusak dan putus karena pelanggaran manusia pada akhirnya diperbaiki sendiri oleh Allah untuk mendamaikan diri-Nya dengan manusia yang berdosa. Jadi pelanggaran yang dilakukan manusia menyebabkan *eran di langi'* putus, tetapi Allah adalah kasih yang memperbaikinya sehingga manusia dapat berhubungan dengan baik dengan Allah. Keselamatan itu bukanlah usaha manusia yang mendirikan kembali *eran di langi'*, tetapi oleh kasih Allah semata.

Yesus Kristus menjadi *To Patutungan Bia'* yang membawa terang dalam kegelapan hidup manusia karena dosa akibat melawan dan melanggar aturan Allah. Oleh darah Kristus, maka manusia berdosa telah dibenarkan, ditebus, dan dikuduskan untuk memperoleh jaminan kehidupan dan keselamatan. Hal tersebut memberikan pengharapan bagi manusia bahwa Allah melalui Yesus Kristus telah memberikan keselamatan bagi manusia berdosa. Ia pula menyediakan tempat bagi manusia yang percaya kepada-Nya untuk hidup bersama-sama dengan Kristus. Di sana tidak ada lagi lapar, haus dan terik matahari yang menyengat melainkan manusia akan hidup bersama Kristus dalam kedamaian (*karapasan*).

Hewan yang dikurbankan saat upacara *Rambu Solo'* saat ini bukan lagi sebagai bekal untuk menuju ke sorga tetapi merupakan bentuk kasih yang menjadi simbol perekat hubungan sosial. Hubungan persaudaraan, persahabatan, penghormatan serta persekutuan keluarga dan jemaat. Pembagian daging sebaiknya juga mengutamakan sesama yang hidupnya dalam kekurangan. Dalam hal ini, pembagian daging dipahami sebagai kesempatan untuk saling berbagi berkat Kristus,<sup>33</sup> bukan hanya semata berdasarkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Pemahaman yang demikian akan membawa pencerahan warga gereja bahwa bukan seberapa banyak hewan yang dipotong melainkan hanya darah Kristus yang telah menyelamatkan. Karena itu, pemotongan hewan tidak lagi berlebihan melainkan sebagai wujud syukur dan berbagi kasih dengan sesama.

## Implikasi Terhadap Misi Gereja

Dosa disebut sebagai pemisah di antara Allah dan manusia. Dalam kondisi seperti itu, Yesus hadir sebagai mediator untuk memulihkan kembali hubungan yang telah rusak tersebut. Kehadiran Yesus Kristus sungguh membawa harapan baru bagi manusia, karena oleh Dia manusia diperdamaikan dengan Allah. Hubungan yang pernah putus itu kini pulih kembali. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa manusia di dalam Kristus dilihat sebagai manusia yang ditentukan oleh relasi. Manusia di dalam Yesus Kristus (melalui pengorbanan-Nya) adalah manusia yang telah diperdamaikan kembali dengan Allah yang adalah sumber dan pokok kehidupannya.

Dengan demikian tindakan pemulihan yang dikerjakan oleh Allah di dalam Kristus, dimaksudkan agar semua orang peroleh pengampunan dosa dan kehidupan

---

<sup>33</sup> BPS Gereja Toraja, *Kekristenan Dan Ketorajaan* (Rantepao: Sulo, 2021).

yang kekal di dalam Kristus. Hidup kekal adalah suatu jaminan iman kepada Yesus Kristus. Karena itu, kematian di dalam Kristus bukanlah suatu malapetaka. Bukan pula suatu hukuman karena dosa melainkan suatu panggilan menuju ke kehidupan masa depan yang penuh bahagia. Dengan demikian, kematian di dalam Kristus tidak perlu dirisaukan ataupun ditakuti. Karena bila kematian di dalam Kristus masih dianggap sebagai hukuman maka cukuplah beralasan jika masih ada orang yang takut menghadapinya. Tetapi jika melihat kematian di dalam Kristus sebagai suatu panggilan atau keuntungan karena Kristus maka tentu semua orang akan merindukannya dan tanpa gentar menanti gilirannya akan segera menuju kesempurnaan hidup baru. Dalam 2 Kor 5:17, Rasul Paulus mengatakan: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang".

Titik temu antara kepercayaan *Aluk Nene'* dan pandangan Alkitab tentang kematian dan keselamatan akan berimplikasi terhadap misi gereja. Kata misi sendiri berasal dari bahasa Latin *missio* yang berarti perutusan. Kata *Missio* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mittio, missi, missium*), artinya: membuang; menembak; membentur; mengutus; mengirim; membiarkan; membiarkan pergi; melepaskan pergi; mengambil/menyadap; membiarkan mengalir (darah). Gereja menggunakan kata *mittere* dalam pengertian mengutus dan mengirim. Dalam bahasa Yunani kata *mittere* diterjemahkan pula sebagai *Pempein* dan *apostolein* yang juga berarti mengutus.<sup>34</sup>

Dalam gereja, secara umum istilah misi menunjuk kepada semua kegiatan gerejawi (*missio interna*) dan secara khusus menunjuk kepada pewartaan dan penyebaran Kekristenan (*missio externa*).<sup>35</sup> Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan misi menunjuk pada misi ke dalam gereja dan misi ke luar gereja. Pemahaman tentang kematian dan keselamatan dalam *Aluk Nene'* tersebut memiliki implikasi terhadap misi ke dalam (*missio interna*) dan terhadap misi ke luar dalam rangka penyebaran Kekristenan (*missio eksterna*).

Telah diuraikan dalam Bab I bahwa jauh sebelum kekristenan masuk ke Toraja, orang Toraja telah lebih dulu menganut kepercayaan *Aluk Nene'*. Kepercayaan tersebut telah mengakar dalam diri manusia Toraja, sehingga saat Kekristenan masuk ke Toraja tidak mudah untuk diterima karena kepercayaan tersebut sudah lebih dulu dianut. Hal

---

<sup>34</sup> E. Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 14.

<sup>35</sup> Woga, 17.

tersebut termasuk dogma mengenai kematian dan keselamatan manusia. PGT diterbitkan pada 27 November 1993.<sup>36</sup> Pengakuan tersebut terdiri dari VIII bab yang berlaku sampai sekarang ini. Dengan hadirnya PGT ini tidak serta merta menjawab tantangan mengenai konsep kematian dan keselamatan *Aluk Nene'*.

Hal tersebut mengakibatkan warga jemaat sendiri belum benar-benar memahami tentang konsep kematian dan keselamatan menurut iman Kristen. Hal tersebut karena masih melekatnya paham *Aluk Nene'* tentang *immortalitas* dan adanya kehidupan di alam baka. Menurut paham *Aluk Nene'*, tidak ada konsep neraka. Sebab, jiwa di *Puya* yang menanti kegenapan ritus yaitu korban hewan untuk kembali ke alam baka.

Pada titik ini, Gereja Toraja terus melakukan misi ke dalam untuk memberikan penguatan iman bagi warga gereja (*missio interna*). Hal tersebut dilakukan dengan mempertemukan dengan Kekristenan dan ketorajaan. Dalam keadaan manusia yang hidup dalam kegelapan dan murka Allah, maka Yesus datang sebagai *To Patutungan Bia'*. Dengan demikian, keselamatan manusia bukan lagi ditentukan oleh ritus-ritus dalam upacara *Rambu Solo'* serta banyaknya hewan yang dikurbankan (usaha manusia) melainkan hanya melalui darah Kristus yang menebus dosa manusia (kasih Allah). Pengorbanan Kristus ini yang menjembatani kehidupan manusia menuju ke sorga untuk hidup bersama dengan Kristus. Di sana kehidupan manusia akan penuh kasih dan kedamaian (*karapasan*). Jadi setiap manusia yang percaya kepada Yesus Kristus, saat meninggal, maka tidak lagi ke *Puya* untuk menanti kegenapan ritus serta banyaknya hewan yang dikurbankan, tetapi langsung menuju ke sorga. Oleh karena, Kristus telah menggenapi ritus tersebut dengan darah-Nya yang mahal di kayu salib.

Hal tersebut tentu memberikan pengharapan dan penguatan iman bagi warga jemaat bahwa percaya kepada Kristus akan membuat orang percaya senantiasa hidup bersama-Nya. Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah termasuk kematian. Karena itu, manusia harus terus percaya dan mempercayakan hidupnya kepada Allah serta terus memuliakan Allah dalam kehidupan.

Konsep keselamatan yang demikian harusnya memudahkan orang Toraja untuk memahami tentang kematian dan keselamatan. Bahkan warga jemaat akan memiliki jaminan pengharapan iman yang besar karena meyakini akan hidup setelah kematian bersama dengan Kristus. Orang percaya tidak lagi berduka seperti orang yang tidak memiliki pengharapan seakan kematian merupakan akhir dari eksistensi manusia (bdk.

---

<sup>36</sup> Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 23.

1 Tes 4:13). Karena itu, iman kepada Kristus tersebut perlu dinyatakan melalui perbuatan yang terus menciptakan sukacita, persaudaraan, kasih dan kedamaian atau syalom (*karapassan*) dalam kehidupan berjemaat, bermasyarakat dan bernegara.

Saya sependapat dengan Broto Semedi memberi pemahaman bahwa pada prinsipnya setiap kematian sebagai suatu realita dalam hidup manusia kini dan di sini. Hal tersebut adalah bukti keterbatasan cara berada diwaktu kini dan di sini, tanpa mempersoalkan kematian kematian sebagai prinsip ciptaan . Kematian bukan berarti bahwa berakhirnya segalanya tentang manusia. Bukan pula penghabisan hidupnya, karena kematian adalah jalan menuju eksistensi kehidupan kekal bersama Kristus di sorga.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematian adalah batas cara berada atau eksistensi manusia kini dan di sini menuju keberadaan atau eksistensi hidup yang akan datang. Kematian merupakan perubahan eksistensi yaitu dari eksistensi di dunia ini kepada eksistensi kehidupan yang kekal. Kehidupan yang akan datang itu menurut Broto Samedid adalah situasi eksistensial yang baru yakni suasana keberadaan manusia yang berada dalam satu kondisi yang memungkinkan dirinya mengalami keadaan yang jauh berbeda ketika masih menghidupi kehidupan sebelumnya.

Kematian merupakan suatu realitas yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia saat ini pernah tidak ada lalu menjadi ada dan kerena itu, suatu saat manusia akan kembali menjadi tidak ada, untuk beralih menuju kehidupan di alam baka. Karena itu, bagi orang percaya di dalam Yesus Kristus, mati seutuhnya bukanlah jalan terakhir hidup manusia, melainkan Allah memberikan kebangkitan seutuhnya bagi manusia. Hal tersebut memberi penguatan iman bagi orang percaya akan hidup setelah kematian.

Hal tersebut telah terus dilakukan oleh Gereja Toraja, yaitu memberikan penguatan iman bagi jemaat bahwa dalam Kekristenan telah tersedia kehidupan setelah kematian. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa belum semua jemaat bahkan Majelis Gereja telah memahami dan mengetahui mengenai titik temu konsep kematian dan keselamatan dalam *Aluk Nene'* dan Kekristenan. Hal tersebut menyebabkan penguatan iman tersebut lebih banyak diberitakan secara tekstual dari Alkitab tanpa mencoba mengkontekskannya dengan kepercayaan lama yang telah lebih dahulu dikenal oleh orang Toraja. Denganewartakan bahwa Yesus Kristus yang menjadi titik temu antara kepercayaan *Aluk Nene'* dan Kekristenan membuat jemaat lebih mudah menerima penguatan iman tersebut. Yesus yang menjadi *To Patutungan Bia'* dan menjadi *eran di*

*langi'* yang memberi terang bagi manusia yang hidup dalam kegelapan serta memperbaiki hubungan yang telah rusak dengan Allah.

Warisan tradisi upacara *Rambu Solo'* telah diterima sebagai salah satu bentuk pemakaman Kristen dalam Gereja Toraja. Tetapi keseluruhan ritus dalam *Rambu Solo'* perlu dipahami dengan baik, kemudian diterima sebagai tata upacara pemakaman. Dari keseluruhan rangkaian upacara ditata dalam bentuk kebaktian Kristen. Namun, hal tersebut dapat terjadi dengan baik jika mendapat pendampingan dari gereja. Dalam praktik kehidupan berjemaat pendampingan yang dilakukan gereja belum maksimal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena kurang memahami tentang keselamatan dalam *Aluk Nene'* yang dipertemukan dengan Kekristenan.

Gereja harus pula terus memberikan pendampingan bagi warga jemaat dalam upacara *Rambu Solo'*. termasuk mengenai hewan yang dipotong dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut, bukanlah kegenapan ritus untuk keselamatan manusia yang ditentukan oleh usahanya. Yesus Kristuslah yang menjadi jembatan dan satu-satunya jalan menuju ke sorga. Demikian pemahaman tersebut akan membantu gereja dalam memberikan penguatan dan pengharapan dalam khotbah dan percakapan iman baik dalam kebaktian penghiburan di dalam upacara *Rambu Solo'*. Hal tersebut membuat, Gereja Toraja dapat terus menikmati dan mengalami Injil dalam ketorajaan yang penuh pengharapan.

Bagian kedua dari misi yaitu pewartaan dan pemberitaan Kekristenan ke luar (*missio eksterna*). Dalam hal ini gereja tidak tinggal diam dan hanya berfokus pada pertumbuhan iman jemaat, tetapi juga melakukan penyebaran Kekristenan. Namun di berbagai tempat masih terdapat banyak penganut kepercayaan *Aluk Nene'*. Hal tersebut merupakan kesempatan gereja untuk terus mewartakan Injil kepada orang yang belum percaya.

Pemahaman yang baik mengenai konsep kematian dan keselamatan dalam *Aluk Nene'* dan titik temunya dengan Kekristenan terus memotivasi gereja untuk bermisi. Pewartaan bagi orang yang belum percaya, secara khusus yang masih menganut kepercayaan *Aluk Nene'* bahwa Kekristenan yang dipertemukan dengan ketorajaan memiliki pengharapan yang pasti. Hal tersebut karena bagi orang Toraja yang percaya telah memperoleh jaminan keselamatan melalui darah Kristus, sehingga keselamatan tersebut tidak ditentukan lagi oleh ritus-ritus dan jumlah hewan yang dikorbankan. Orang Toraja juga dapat terus menikmati Injil dan jaminan keselamatan tersebut dalam ketorajaan, sehingga kebudayaan tersebut tidak ditinggalkan.

Allah telah melakukan misiNya bagi dunia ini (*missio Dei*). Karena kasihNya bagi manusia sehingga melalui Yesus Kristus yang hadir ke dunia, maka Allah menjumpai manusia, membenarkan, menebus dan menguduskan manusia (*missio Christ*). Orang yang telah dikuduskan dan gereja harus terus bermisi dalam kehidupan ini (*missio Ekklesia*). Dapat dikatakan bahwa sebagai gereja, manusia memiliki tugas untuk bermisi yaitu melanjutkan misi Kristus dan menyatakan misi Allah. Tomatala mengatakan bahwa “janji/perjanjian berkat Allah dengan umat-Nya yang mana Ia sepenuhnya adalah Penjamin berkat-Nya dan umat-Nya sebagai peserta diikat kepada-Nya dengan tanggung jawab taat.” Dengan demikian, apabila umat Allah melaksanakan misi sebagai pernyataan taat kepada Allah.<sup>37</sup> Kehidupan manusia kini dan di sini terus menciptakan damai sejahtera sebagai gejala dari iman kepada Yesus Kristus yang telah membenarkan dan menebus manusia. Karena itu, manusia melaksanakan misi sebagai gereja (*missio ekklesia*) untuk memuliakan Allah yang telah menyelamatkan dan menyediakan kehidupan di balik kematian.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan saya adalah sebagai berikut. Pertama, dalam kepercayaan *Aluk Nene'*, tentang kematian adalah pelanggaran terhadap *aluk*. Pelanggaran tersebut membuat hubungan *Puang Matua* dan manusia menjadi rusak. Karena itu, manusia tidak dapat lagi bertemu langsung dengan *Puang Matua* karena *eran di langi'* telah putus. Demikianlah manusia tersebut hidup dalam kegelapan dan dalam murka Allah. Itulah asal mula pelanggaran terhadap *aluk* dan kematian dalam pemahaman *Aluk Nene'*. Lebih lanjut bahwa kematian (berakhirnya hidup di dunia) merupakan suatu peralihan menuju ke alam para dewa. Akan tetapi, saat meninggal jiwa manusia tersebut terpisah dari tubuhnya dan jiwa tersebut yang kemudian menjadi dewa.

Kedua, dalam Kekristenan dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tetapi manusia tetaplah ciptaan, sehingga manusia akan mengalami kematian. Namun dalam Kejadian 2:16-17 dijelaskan tentang asal-usul dosa yang merupakan pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Ia sungguh mengasihi manusia, tetapi manusia memberontak sehingga mengakibatkan rusaknya hubungan dengan Tuhan. Hal tersebut membuat manusia hidup dalam kegelapan dosa dan dalam murka Allah. Demikian pula dijelaskan dalam PGT Bab III butir 6 bahwa pemutusan hubungan

---

<sup>37</sup> Calvin S. Rupa, “Kebudayaan Sebagai Sarana Syallom,” *Jurnal STAKN Toraja*, 2016, 11.

dengan Allah berarti manusia mati seutuhnya. Hal ini berarti manusia tersebut seluruhnya dan seutuhnya berdosa. Demikianlah kematian tersebut menjadi hukuman Allah atas ketidaksetiaan manusia. Pemahaman *Aluk Nene'* dan pemahaman Kekristenan tentang kematian memiliki persamaan yaitu pelanggaran terhadap perintah Allah yang berakibat putusya hubungan yang benar dengan Allah. Manusia hidup dalam kegelapan dan murka Allah. Karena itu, yang diperlukan adalah terang untuk menyinari kegelapan yang dialami manusia. Pada titik itulah Yesus Kristus hadir menjadi *To Patutungan Bia'* yang memberikan terang dan keselamatan bagi manusia, sehingga orang percaya tidak lagi memandang kematian sebagai sesuatu yang mengerikan, melainkan suatu batas eksistensi manusia kini dan di sini untuk menuju eksistensi kemudian yang kekal. Adapula perbedaan dengan Kekristenan dengan *Aluk Nene'* yaitu saat manusia meninggal, maka jiwanya terpisah dari tubuh dan hanya jiwa yang selamat. Menurut Kekristenan, saat manusia meninggal maka tubuh dan jiwa yang adalah satu kesatuan mengalami kematian. Demikian pula yang diterangkan dalam PGT bahwa manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa.

Ketiga, keselamatan dalam *Aluk Nene'* erat kaitannya dengan pelaksanaan ritus-ritus dalam kehidupan manusia. Manusia melawan *Puang Matua* mengalami hidup dalam kegelapan terus berusaha untuk memperoleh keselamatan. Kepercayaan akan adanya hidup setelah kematian membuat manusia mengupayakan kegenapan ritus-ritus di dunia termasuk pengorbanan kurban hewan dalam upacara *Rambu Solo'*. Dengan harapan bahwa semakin banyak hewan yang dikorbankan maka semakin mulus dan lancar perjalanan menuju alam baka. Pelaksanaan ritus dan pengorbanan hewan tersebut dianggap sebagai cara dan jalan untuk menyambungkan *eran di langi'* untuk menuju ke alam baka. Ada semangat yang tinggi bagi penganut *Aluk Nene'* untuk menggenapi ritus-ritus dan kurban karena ada jaminan kehidupan setelah kematian.

Keempat, dalam Kekristenan, keselamatan tersebut bukan usaha manusia, melainkan oleh kasih Allah. Allah sendiri yang merendahkan diri-Nya mengambil rupa seorang hamba, mengorbankan diri-Nya untuk membenarkan, menebus dan menguduskan manusia. Dengan darah Kristus di kayu salib maka manusia memperoleh keselamatan. Dalam pertemuan Kekristenan dan ketorajaan, dapat dikatakan bahwa darah Kristus di kayu salib telah menjadi penggenapan ritus dan pengorbanan hewan. Hal tersebut berarti keselamatan tersebut bukan karena hewan yang dikorbankan (usaha manusia), melainkan darah yang mahal yaitu darah Kristus di kayu salib yang

memberi keselamatan (kasih Allah). Demikian Kristus menjadi *To Patutungan Bia'* yang memberi terang bagi manusia yang berdosa. Yesus Kristus juga menjadi jalan menuju ke sorga sebagai ganti *eran di langi'* yang telah putus. Keyakinan akan adanya hidup setelah mati merupakan salah satu titik temu dan kesamaan antara *Aluk Nene'* dan kekristenan. Dalam *Aluk Nene'* maupun dalam Kekristenan sama-sama memiliki pengharapan akan kehidupan di balik kematian yang memberi jaminan bagi umatnya.

Kelima, perjumpaan dan dialog antara Kekristenan dan ketorajaan ini akan berimplikasi terhadap misi Gereja Toraja. Adapun misi ke dalam dapat dilakukan dengan memberikan penguatan iman bagi warga gereja secara khusus tentang kematian dan keselamatan. Hal tersebut karena orang Toraja sudah lebih dahulu menganut *Aluk Nene'* sebelum Kekristenan datang di Toraja. Sehingga pemahaman kematian dan keselamatan menurut kepercayaan *Aluk Nene'* telah berakar dalam diri orang Toraja. Dengan perjumpaan tersebut, maka Gereja Toraja dapat terus memberikan pemahaman mengenai kematian dan keselamatan serta jaminan pengharapan kepada warga jemaat. Pelayan secara khusus dan warga gereja secara umum dapat memahami dengan benar tentang kematian dan keselamatan dalam Kekristenan. Pemahaman bahwa setelah eksistensi manusia kini dan di sini berakhir, maka bukan berarti berakhirilah semuanya, melainkan ada kehidupan di sorga bersama Kristus. Orang percaya tidak lagi takut akan kematian dan berdukacita seperti orang yang tidak memiliki pengharapan melainkan terus mempercayakan hidup kepada sumber keselamatan yaitu Allah. Keyakinan bersama bahwa Allah begitu mengasihi manusia dan telah menyediakan hidup di balik kematian. Adapun misi ke luar yaitu pewartaan dan penyebaran Kekristenan. Pemahaman konsep kematian dan keselamatan tersebut menjadi kekuatan Gereja Toraja untuk terus mengkomunikasikan Kekristenan dan ketorajaan kepada orang yang masih menganut kepercayaan *Aluk Nene'*. Dalam *Aluk Nene'* ada kehidupan setelah kematian namun perjumpaannya dengan Kekristenan memberi jaminan yang lebih pasti bahwa keselamatan telah diberikan Allah melalui darah Yesus Kristus. Ritus-ritus dan kurban untuk mengusahakan keselamatan telah digantikan oleh darah Yesus yang mahal yang memberikan keselamatan dan jaminan kehidupan di balik kematian. PGT Bab VIII butir 6 menjelaskan pula bahwa hidup dalam hubungan dengan Allah adalah hidup yang kekal yang tidak bisa dipisahkan atau ditiadakan oleh kuasa apapun. Karena itu, setelah

kematian sebagai tanda berakhirnya eksistensi kini dan di sini maka orang percaya akan hidup kekal bersama dengan Kristus Yesus di sorga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York, NY: Orbis Books, 2002.
- BPS Gereja Toraja. *Kekristenan Dan Ketorajaan*. Rantepao: Sulo, 2021.
- Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Toraja*. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994.
- Ihromi, Tapi O. *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981.
- Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transformasi*. Translated by Theodorus Kobong and Thomas van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (A Study of Their Social Life and Religion)*. Vol. I. Leiden: Springer-Science+Business Media, B.V., 1979.
- Paembonan, Y. "Upacara Rambu Solo' Dalam Ritus Sapu Randanan." *Jurnal STAKN Toraja*, 2016.
- Pasulu', Alpius, and C.S. Rappan Paledung. *Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur: Respons Konstruktif Gereja Toraja Terhadap Ritus Ma'nene'*. Rantepao: Gereja Toraja, 2021.
- Ringgi', Ismail Banne. "Umpuran Mali'." *Jurnal STAKN Toraja*, 2016.
- Rupa, Calvin S. "Kebudayaan Sebagai Sarana Syallom." *Jurnal STAKN Toraja*, 2016.
- Salewa, Wandrio. "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–81. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.15>.
- Sarira, Y. A. *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Tandilintin, L. T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- "Wawancara Dengan Ne' Tato' Dena'," 2020.
- Woga, E. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.